

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita merupakan kelompok yang paling rentan mengalami masalah gizi yaitu *stunting*. *Stunting* merupakan akibat dari suatu kondisi yang dikenal sebagai kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu yang panjang. Keadaan *stunting* pada balita dapat dilihat apabila nilai *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan (WHO, 2018).

Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi anak *stunting* di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022. Angka ini turun 2,8% dari tahun sebelumnya, namun prevalensi *stunting* tersebut masih tergolong kategori tinggi karena berada antara 20% - <30% (Kemenkes RI, 2022). Prevalensi *stunting* tersebut merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu mencapai ketahanan pangan dan menghilangkan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018).

Faktor penyebab *stunting* berkaitan dengan kekurangan asupan zat gizi. Kekurangan konsumsi protein dan kalsium sangat berdampak pada kejadian *stunting*. Protein merupakan zat gizi yang sangat penting untuk pertumbuhan, oleh karena itu penurunan protein menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan kematangan tulang (Oktarina dan Sudiarti, 2013). Disisi lain, penurunan konsumsi kalsium dalam waktu jangka panjang menyebabkan struktur tulang yang tidak sempurna dan menyebabkan gangguan pertumbuhan (Wibowo, 2018).

Menurut Permenkes Republik Indonesia No 51 Tahun 2016, penyelenggaraan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan prevalensi *stunting* pada balita. Pemberian PMT kepada balita dapat berpengaruh secara signifikan terhadap perbaikan status

gizi (Iskandar, 2017). PMT ini bertujuan untuk tumbuh kejar pada balita yang sudah mengalami *stunting* selama masih dalam masa pertumbuhan. Efek sisa pertumbuhan anak pada usia dini berlanjut hingga usia pra-pubertas. Meskipun peluangnya kecil, namun masih ada peluang untuk tumbuh kejar ketika sudah melampaui usia dini (Rahayu, dkk., 2018).

Makanan tambahan dapat diberikan dalam bentuk makanan keluarga berbasis pangan lokal dengan resep-resep yang dianjurkan (Waroh, 2019). Oleh karena itu solusi untuk mengatasi masalah *stunting* yaitu mengembangkan makanan tambahan untuk balita dari pangan lokal yang mengandung protein dan kalsium seperti bakso ikan kurisi substitusi jamur tiram. Penelitian Martony dkk. (2020) membuktikan bahwa pemberian makanan tambahan yang mengandung protein dan kalsium akan menaikkan tinggi badan anak yang mengalami *stunting*.

Menurut Badan Pusat Statistik 2018, bakso merupakan jenis makanan yang banyak disukai masyarakat. Konsumsi bakso di Indonesia sebesar 0,005 kg per kapita pada tahun 2015 dan 2016, namun meningkat menjadi 0,010 kg per kapita pada tahun 2017. Mayoritas konsumen mengonsumsi bakso bukan sebagai makanan utama melainkan sebagai kuliner, hobi, dan makanan camilan (Vebrianty, 2020). Bakso adalah salah satu jenis produk makanan yang biasanya terbuat dari daging sapi, ayam atau ikan yang dilumat lalu dicampur dengan bumbu untuk menambah cita rasa. Selain itu juga ditambahkan tepung tapioka sebagai pengisi dan selanjutnya dibentuk bola-bola, lalu dimasukkan ke dalam rebusan air mendidih (Manurung, Pato, & Rossi, 2017).

Jika dibandingkan dengan bakso daging sapi, bakso ikan memiliki kadar protein yang lebih tinggi (21,61%), namun bakso daging sapi memiliki kandungan protein yang lebih rendah (18,8%) (Muchtadi, dkk., 2010). Meskipun bakso tinggi protein, namun miskin kalsium, hanya memenuhi 0,5% kebutuhan kalsium harian anak usia 10 hingga 12 tahun (Trinanda, 2018). Oleh karena itu, perlu dimodifikasi dengan menambahkan bahan lain untuk meningkatkan kalsium bakso agar bakso

memiliki kalsium dan protein yang bisa digunakan sebagai alternatif Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita *stunting*.

Daging ikan kurisi merupakan salah satu jenis ikan yang dapat digunakan untuk membuat bakso. Hasil tangkapan ikan kurisi Indonesia naik sebesar 5,24% antara tahun 2001 dan 2011 (Oktaviyani, 2014). Menurut Oktaviyani dkk. (2016), ikan kurisi sering dijual di Indonesia dalam bentuk berikut: segar, asin kering, fermentasi, bakso ikan, tepung ikan, dan pembuatan dasar surimi.

Kandungan gizi bakso ikan kurisi dapat ditingkatkan dengan menambahkan jamur tiram karena memiliki kandungan kalsium yang tinggi. Kandungan kalsium jamur tiram segar per 100 g yaitu kalsium 314 mg (Setyaningsih, 2021). Keunggulan lain jamur tiram sebagai bahan makanan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat masyarakat umum dari segi sensori karena memiliki karakteristik rasa umami (Husain & Huda, 2020)

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembuatan Bakso Ikan Kurisi Substitusi Jamur Tiram sebagai Alternatif Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Balita *Stunting*”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan kandungan kalsium bakso ikan kurisi substitusi jamur tiram sebagai alternatif PMT bagi balita *stunting*?
2. Bagaimana karakteristik organoleptik pada bakso ikan kurisi substitusi jamur tiram sebagai alternatif PMT bagi balita *stunting*?
3. Bagaimana formulasi terbaik pada bakso ikan kurisi substitusi jamur tiram sebagai alternatif PMT balita *stunting*?
4. Bagaimana daya terima balita terhadap formulasi terbaik bakso ikan kurisi substitusi jamur tiram?
5. Bagaimana komposisi zat gizi pada formulasi terbaik bakso ikan kurisi substitusi jamur tiram sebagai alternatif PMT bagi balita *stunting*?
6. Apakah bakso ikan kurisi substitusi jamur tiram sesuai dengan syarat SNI bakso

ikan 7266:2017?.

7. Bagaimana jumlah takaran saji dan informasi nilai gizi bakso ikan kurisi substitusi jamur tiram sesuai dengan kebutuhan kalsium pada balita *stunting*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis karakteristik bakso ikan kurisi substitusi jamur tiram sebagai alternatif Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita *stunting*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis perbedaan kandungan kalsium bakso ikan kurisi substitusi jamur tiram sebagai alternatif PMT bagi balita *stunting*.
2. Untuk menganalisis karakteristik organoleptik bakso ikan kurisi substitusi jamur tiram sebagai alternatif PMT bagi balita *stunting*.
3. Untuk menentukan formulasi terbaik bakso ikan kurisi substitusi jamur tiram sebagai alternatif PMT bagi balita *stunting*.
4. Untuk mengetahui daya terima balita terhadap formulasi terbaik bakso ikan kurisi substitusi jamur tiram.
5. Untuk mengetahui komposisi gizi pada formulasi terbaik bakso ikan kurisi substitusi jamur tiram sebagai alternatif PMT bagi balita *stunting*.
6. Untuk mengetahui perbandingan syarat mutu bakso ikan kurisi substitusi jamur tiram jika dibandingkan dengan SNI bakso ikan 7266:2017.
7. Untuk menentukan jumlah takaran saji dan informasi nilai gizi bakso ikan kurisi substitusi jamur tiram sesuai dengan kebutuhan kalsium pada balita *stunting*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Bidang Gizi

Sebagai tambahan informasi terhadap bidang gizi bahwa bakso ikan kurisi substitusi jamur tiram dapat dijadikan sebagai alternatif PMT bagi balita *stunting*.

1.4.2 Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peneliti tentang pengembangan produk pangan fungsional bernilai gizi tinggi yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif PMT bagi balita *stunting*.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Memberikan tambahan informasi tentang pembuatan bakso ikan kurisi substitusi jamur tiram yang berguna sebagai alternatif PMT bagi balita *stunting* dengan bahan dasar yang mudah didapat dengan harga relatif murah serta mengandung kaya akan zat gizi.

1.4.4 Bagi Politeknik Negeri Jember

Sebagai bahan ajar tentang pembuatan bakso ikan kurisi substitusi jamur tiram sebagai alternatif PMT bagi balita *stunting*, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk pengembangan formula lain pada produk olahan bakso ikan ini.